PETUNJUK DALAM MENYUSUN
DAN MENYAMPAIKAN KHOTBAH MASA KINI

Pdt. Yonathan Mangolo, S.Th., M.Th
yonathanmangolo@gmail.com

ABSTRAK

Khotbah yang kreatif sangat penting dalam sebuah pelayanan. Menjadi seorang pengkhotbah adalah tugas dan tanggung jawab yang paling mulia yang diberikan oleh Allah. Oleh sebab itu, seorang pengkhotbah tidak cukup menerima kepercayaan itu saja namun dapat dilakukan sebaik-baiknya sesuai dengan kebenaran firman Allah. Kehadiran Jemaat dapat dipengaruhi oleh bagaiman cara pengkhotbah mempersiapkan dirinya, mempersiapkan khotbahnya, serta bagaimana cara pengkhotbah menguraikan kebenaran Firman Allah sesuai dengan kebutuhan jemaat yang dilayaninya. Untuk itu seorang pengkhotbah perlu memperbanak membaca buku-buku referensi agar memperkaya diri mereka. Seorang pengkhotbah adalah utusan Allah sehingga peran tersebut adalah peran yang berat namun teramat mulia sehingga mestinya dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Kata Kunci: Petunjuk, Menyusun, menyampaikan, khotbah

A. Pendahuluan

Khotbah adalah unsur paling utama dalam ibadah jemaat, walaupun ada yang menganggapnya sebagai salah satu unsur saja dalam ibadah. Kelompok yang menganggap khotbah sebagai unsur paling utama, mengukur dan menilai ibadah dari khotbah, sehingga: doa, nyanyian, persekutuan, pengucapan syukur dianggap sebagai pelengkap saja**.** Sementara kelompok yang melihat khotbah sebagai satu kesatuan dengan aspek-aspek lain menganggap khotbah penting, tetapi ia tidak berdiri sendiri. Khotbah itu adalah salah satu unsur penting dalam ibadah jemaat.

Dalam ibadah, khotbah atau pemberitaan Firman, menjadi satu kesempatan yang baik di mana warga jemaat mendengar apa yang Tuhan katakan dan kehendaki. Khotbah memang penting karena Allah belum berbicara langsung kepada tiap-tiap orang. Untuk dapat mengenal Allah dan diri kita serta sesama dengan baik maka kita perlu mendengar Firman Tuhan (Yer. 31:34; Romah 7:7).

Khotbah adalah salah satu alat untuk mengkomunikasikan Injil (kabar sukacita, kabar keselamatan) kepada manusia dan dunia. Komunikasi Injil dapat dilakukan melalui: nyanyian, pujian, doa, dan tindakan-tindakan kesaksian lainnya, baik dalam ibadah ritual maupun dalam ibadah sosial.

B. Homiletika

Dalam ilmu teologia; istilah *homiletika* berasal dari kata Yunani *homilia*, yang berarti suatu percakapan atau suatu ceramah.[1] Namun; menurut Rothlisberger: homiletika berasal dari bahasa Yunani yang dihubungkan dengan kata *techne*, jadi *techne homiletika*, artinya "ilmu pergaulan" atau "ilmu bercakap-cakap". Dalam kata sifat *homiletika* terkandung kata benda *homilia*, yaitu pergaulan (percakapan) dengan ramah-tamah. Kata *homilein* terdapat empat kali dalam Perjanjian Baru (Luk. 24:14, 15; Kis. 20:11; 24:26).[2]

Homiletika dapat didefenisikan sebagai berikut; Ilmu Bekhotbah adalah pelajaran berbicara di hadapan orang banyak supaya pokok yang disampaikan dapat disajikan dengan cara yang terang, nyata dan berkuasa. Di sisi lain, berkhotbah mengandung makna: percakapan, bercakap-cakap, dialog tentang Firman Allah. Dengan demikian

---

[1] Dr. Williams Evans, *Cara Mempersiapkan Khotbah*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1988, hlm. 9
[2] DR. H. Rothlisberger, *Homiletika*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2015, hlm. 6

khotbah merupakan percakapan, penguraian, dialog atau komunikasi antara Allah dengan manusia dan antara manusia dengan manusia.

Yang dimaksudkan dengan percakapan yang akrab di sini ialah percakapan yang akrab antara Allah dengan jemaat-Nya. Melalui khotbah Allah bercakap (berkomunikasi) secara akrab dengan anggota jemaat melalui firman-Nya. Firman yang disampaikan dalam khotbah hanya satu, yaitu firman yang ada di dalam Alkitab. Pengkhotbah tidak boleh mencari firman yang baru dan tidak boleh mengganti firman yang ada di dalam Alkitab dengan firman yang lain.

Firman Allah di dalam Alkitab disampaikan ribuan tahun yang lalu kepada orang-orang yang sangat berbedah dengan situasi dan kondisinya dengan kita sekarang ini. Masalah yang dihadapi orang-orang yang menerima firman Allah ribuan tahun yang lalu itu, tentu berbeda dengan masalah yang kita hadapi sekarang ini. Tetapi firman yang disampaikan kepada orang-orang saat itu dalam situasi dan kondisi mereka pada saat itu adalah firman yang sama dengan firman yang disampaikan kepada anggota jemaat sekarang ini dalam situasi dan kondisi mereka.

Berkhotbah berarti menjelaskan firman Allah secara komunikatif sehingga firman yang disampaikan ribuan tahun yang lalu itu menjadi hidup dan relevan dalam seluk beluk kehidupan pendengar di sini dan sekarang ini. Dengan demikian, anggota jemaat memperoleh kebutuhan mereka dari khotbah tersebut.

Khotbah mestinya sanggup menjawab pergumulan hidup anggota jemaat di sini dan sekarang ini serta mampu memberikan kebutuhan anggota jemaat, yaitu kebutuhan yang kadang kala tidak sesuai dengan keinginan dan selera anggota jemaat.

Perlu ditekankan bahwa kebutuhan yang anggota jemaat terima dari khotbah sering harus berbeda dengan keinginan mereka dan acap kali tidak sesuai dengan selera mereka. Karena memang khotbah tidak bermaksud untuk menyesuaikan firman Allah dengan keinginan dan selera anggota jemaat.

Melalui khotbah anggota jemaat menyadari diri mereka sebagai orang berdosa di hadapan Allah. Melalui khotbah anggota jemaat dinyakinkan bahwa dosa mereka telah diampuni di dalam dan oleh darah Yesus Kristus.

Melalui khotbah anggota jemaat memperoleh penghiburan dan kekuatan dalam menghadapi perjuangan hidup mereka sehari-hari.

Melalui khotbah anggota jemaat dimampukan melihat dengan mata iman ke masa depan yang cerah dalam keabadian di hadapan Tuhan. Dan, melalui khotbah jemaat

dimampukan untuk menjadikan seluruh hidup dan kerja mereka sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan.

C. Apa itu Khotbah

Khotbha adalah ketrampilan komunikasi dari suatu konsep atau gagasan Alkitabiah yang dapat diambil melalui penafsiran yang benar dari ayat-ayat Alkitab (itu sebabnya pelajaran hermeneutika adalah syarat mutlak bagi orang yang mau belajar homiletika) dan diterapkan melalui kuasa Roh Kudus. Kuasa Roh Kuduslah yang memampukan kita berkhotbah, dan bahwa pekerjaan-Nya adalah memakai apa yang diilhamkan oleh-Nya dalam Alkitab dan menolong kita memahami Injil yang ada di dalamnya[3].

Khotbah adalah pemberitaan tema-tema utama tentang Yesus Kristus di dalam Alkitab. Tugas pemberita Injil berkaitan dengan dua alasan penting:

1. Tuhan Yesus menjelaskan kepada dua murid yang berjalan ke Emaus bahwa inti pemberitaan seluruh hukum Taurat, kitab para nabi, dan kitab-kitab lain dalam Perjanjian Lama, berpusat pada diri-Nya (Yesus) sendiri.
2. Paulus mengatakan bahwa pemanggilan dan pengutusannya sebagai rasul untuk memberitakan Injil Yesus Kristus.[4]

Khotbah adalah firman Tuhan yang diterima, dirasakan dan dilakukan oleh diri sendiri kemudian diutarakan dengan tegas dan nyata, supaya menjadi kesaksian tentang jalan keselamatan bagi orang lain.

Khotbah-khotbah di banyak gereja terdiri dari:

1. **Khotbah yang memberi semangat**

   Selain karena pengkhotbah yang bersemangat tetapi juga isi khotbahnya yang memberi semangat. Anggota jemaat mengalami banyak kesibukan dan masalah di luar persekutuan, karena itu khotbah sebaiknya jangan lagi menambah beban berat mereka. Yang penting adalah bagaimana jemaat pulang dengan semangat: semangat berdoa, semangat melayani, semangat beriman, dan lain-lain.

2. **Khotbah yang menyentuh hati**

   Firman Tuhan disampaikan dengan uraian yang bijaksana penuh karisma. Isi garis besar khotbah tidak perlu diingat-ingat, namun karena menyentuh hati, selalu teringat.

---

[3] Greg Scharf, *Khotbah yang Transformatif*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997, hlm. 90-91

[4] Sostenis Nggebu, *70 Garis-gasir Khotbah Biografi Para Tokoh Alkitab*, Bandung: Biji Sesawi, 2011, hlm. 11

3. **Khotbah yang praktis.**

   Firman Tuhan disampaikan, diuraikan harus sesuai dengan kebutuhan pendengar dan kondisi pendengar. Khotbah dengan durasi waktu yang tidak lama, senang mengutip ayat-ayat sesuai topik kebutuhan jemaat, dengan menenkankan satu atau dua kalimat yang bisa dibawa pulang.

4. **Khotbah yang menarik.**

   Khotbah yang menarik yaitu khotbah yang tidak membuat orang yang mendengarnya mengantuk, dan tidak merasa bosan. Ilustrasi yang digunakan sangat menarik, lucu, sehingga terbangun suasana santai dalam gereja, dan jemaat pulang dengan sukacita.

5. **Khotbah yang ilmiah.**

   Seorang pengkhotbah yang juga dosen teologi atau penceramah, biasanya berwawasan luas, penafsirannya induktif, dan pemahaman bahasa asingnya lengkap. Ia tampak cerdas, khotbahnya serius bagai memberi ceramah di bangku kuliah. Memang agak membosankan bagi mayoritas jemaat, tetapi menyenangkan bagi sebagian orang.

6. **Khotbah yang pamer.**

   Khotbah yang sangat rohani, di isi kesaksian-kesaksian yang heboh. Menceritakan hal yang indah-indah, menjanjikan yang baik, mengklaim mujizat. Tapi titik lemahnya ialah ada kecenderungan memamerkan pengalaman dan keberhasilan pribadi. Kemungkinan jemaat pulang bukan membawa firman, melainkan kesaksian. Jemaat bukannya mengagumi Tuhan, melainkan mengagumi hamba Tuhan. Atau, justru tidak percaya kebenaran kesaksian.

7. **Khotbah yang asal-asalan.**

   Khotbah yang itu-itu terus, isi khotbahnya bisa ditebak. Atau bisa jadi khotbahnya tidak bisa ditebak karena tidak jelas apa tujuannya. Sering menggunakan kata-kata yang asal-asalan. Terkadang bingung, tampak tidak siap. Yang lebih asal-asalan lagi, ada motif-motif pribadi yang keluar dalam khotbahnya.[5]

D. Dasar Alkitabiah[6]

Dalam Alkitab Perjanjian Baru terdapat beberapa istilah yang dipakai untuk pemberitaan Firman, antara lain: **Kerygma:** proklamasi; **Marturia**: kesaksian; **Didaskhe**: pengajaran; **Propheteia**: nubuat; **Euanggelion**: berita sukacita, dsb.

---

[5] Thomas Eny Marsudi, *Khotbah itu Indah Khotbah itu Mudah*, Yogyakarta: Gloria Graffa, 2012, hlm. 9-10.
[6] Tim *Pelatihan Khotbah,* Klasis Makassar, 2015, hlm. 2-3

a. Kerygma.

Kerygma dari kata: ***kerussein*** yang berarti memproklamasikan atau mengumumkan. Kata *kerussein* berasal dari kata dasar *keruks*: utusan atau duta yang mendapat kuasa untuk menyampaikan dengan sebaik-baiknya dan sejelas-jelasnya berita atau pesan yang dipercayakan kepadanya. Perjanjian Baru mengambil alih pengertian itu dan mengenakannya pada utusan Injil, untuk memberitakan tentang Kerajaan Allah.

b. Euanggelion

Euanggelion dari kata ***euanggelizesthai***: mengumumkan, memberitakan kabar kesukaan. Berawal dari kata *euanggelos*: bentara yang memberikan kabar kesukaan (bnd. Yer. 20:15; 2 Sam. 4:10, 18, 26).

c. Marturia

Marturein: Marturia berasasl dari kata ***martus***: bersaksi, memberi kesaksian, saksi (terutama dalam bidang hukum). Tugas saksi adalah memberitahukan kepada hakim apa yang telah terjadi, tanpa menambah atau mengurangi. Saksi juga dikenal di dalam suatu perjanjian. Bnd. Yes. 43:5-13; 44:7-11. Dalam Perjanjian Baru: *Marturein* di pakai bagi saksi-saksi Kristus. Yakni yang bertugas memberitakan tentang kelepasan atau keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus.

d. Didaskein

Didaskein berarti mengajar teoritis dan praktis. Dalam dunia Yunani kuno *didaskalos* = pengajar atau guru - adalah orang yang selain mengajar tentang ilmu pengetahuan, sekaligus petunjuk-petunjuk praktis. Dalam bidang religious *didaskkalos* bertugas mengajarkan kehendak Allah yang konkrit, seperti yang sudah dinyatakan dalam ketetapan, peraturan dan firman-Nya (Ul. 4:10) untuk dilaksanakan.

Dalam, Perjanjian Baru: *didaskein* dan *kerusein* berjalan seiring. Dapat dibedakan yakni: *didaskein* berhubungan dengan pengajaran, penafsiran hukum Taurat, dan *kerussein* untuk proklamasi yang berlangsung di dalam dan di luar tempat Ibadah.

e. Propheteuiein (bernubuat, memberitakan, mengumumkan)

Dalam Perjanjian Lama: ***Propethes*** = nabi, yakni utusan Allah yang mendapat tugas memberitakan Firman Tuhan yang disampaikan oleh Allah sendiri. Nubuatnya tidak berdasarkan pikiran dan kehendaknya sendiri melainkan ia hanya menyampaikan apa yang ia terima dari Allah. Dalam Perjanjian Lama

nubuat dimulai dengan "hai Israel dengarkanlah Firman Tuhan", atau demikianlah Firman Tuhan, isi nubuat: hal-hal yang berhubungan dengan soal-soal etis, pastoral, pengajaran, nasehat, penghiburan, untuk pembangunan jemaat (1 Kor. 14:3,31).

Dari semua pengertian di atas jelas bahwa khotbah adalah pelayanan yang ditugaskan oleh Allah. Khotbah adalah panggilan, pelayanan, ketaatan dan tugas. Khotbah mengandung unsur pengakuan, yakni pengakuan dan pertanggungjawaban atas Firman Tuhan yang kita percayai.

E. Berkhotbah: Tugas Dari Allah.

Harus jelas kepada setiap pengkhotbah bahwa ketika kita berkhotbah; kita pada posisi yang mana? Berikut ini kita akan melihat beberapa penugasan tentang berkhotbah:

a. **Khotbah adalah pelayanan yang ditugaskan oleh Allah kepada gereja.** Khotbah itu berlangsung atas perintah dan atas nama Allah, serta untuk kemuliaan bagi Allah. Seorang pengkhotbah berdiri dan berbicara atas nama pengutusnya, yakni Allah, bukan atas namanya atau atas nama orang atau kelompok tertentu, juga bukan atas nama atau kemauan jemaat. Tuhan Yesus katakana: Aku telah turun dari Sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku (Yoh. 6:38; Roma 10:11-15). Lebih jauh Dia katakana: ajaran-Ku tidak berasal dari diri-Ku sendiri tetapi dari Dia yang telah mengutus Aku (Yoh. 7:16). Dengan demikian; berkhotbah adalah memberitakan Firman Allah, menyampaikan pesan Allah, kabar sukacita kepada manusia dalam situasi aktual.

b. **Khotbah harus terikat pada Alkitab.** Alkitab adalah perkataan Allah yang ditulis. Artinya pernyataan Allah tentang diri-Nya kepada Israel dan kehadiran-Nya melalui Yesus Kristus[7]. Karya Allah yang menyelamatkan dan mencapai puncaknya dalam diri dan karya Yesus, itu dijelaskan di dalam Alkitab. Dengan demikian, isi khotbah tidak berasal dari diri dan pikiran pengkhotbah.

c. **Khotbah bukan kumpulan ide-ide teologis,** bukan kumpulan argument, bukan ulasan politik, pengalaman pribadi, juga bukan ulasan ekonomi, tetapi membimbing ke dalam pengalaman-pengalaman nyata, membimbing seseorang memahami situasi sosial, ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi.

[7] John Stott & Greg Scharf, 2013, *Tantangan dalam Berkhotbah*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, hlm. 36

d. **Mimbar adalah tempat untuk memberitakan Firman Allah** secara baik dan benar, bukan tempat untuk menyampaikan sindiran atau kecaman atas pribadi atau kelompok tertentu. Bisa terjadi bahwa Firman mengandung "cabe" tetapi tidak harus membuat pendengar "kepedisan". Sekalipun mengandung "jeruk asam", tetapi tidak harus membuat wajah jemaat menjadi "masam" yang menyebabkan mereka tidak mau datang lagi. Benar Firman itu bagaikan pedang bermata dua, bisa membedah sampai ke jantung tetapi bukan "pisau berkarat", yang bisa menyebabkan "tetanus".[8]

e. **Khotbah bukan pidato atau ceramah**.

Khotbah adalah panggilan Allah, bukan kemauan sendiri, isi khotbah adalah pernyataan Allah bukan pikiran manusia, sumber khotbah adalah Akitab, bukan ilmu pengetahuan, tujuan khotbah adalah pertobatan dan keselamatan, sukacita, damai sejahtera, bukan belajar atau bukan propaganda. Sasaran Firman bukan hanya otak dan akal manusia melainkan juga hati. Dengan kata lain manusia secara utuh memiliki, ratio, emosi, pikiran dan perasaan, pisik dan psikhis, dsb.

F. Tujuan Khotbah

Khotbah bertujuan untuk memberitakan kabar sukacita dari Allah supaya mereka yang mendengar dan mengerti bertobat dan percaya kepada Injil, hidup dalam kasih dan dalam persekutuan dengan Yesus. Melalui khotbah kita mengundang setiap orang kepada pertobatan dan kembali kepada Allah. (bnd. Mat. 3:2; 4:17; Mark. 1:15; 6:12; Luk. 5:32, 13:3, KPR. 3:19, 20:21; 17:30; 2 Kor. 5:20; Yer. 25:5; Yehez. 14:6; 18:30, dst).

Secara teoritis tujuan khotbah adalah:

a. Menerjemahkan Firman Tuhan

Tugas pengkhotbah adalah memberitakan dan menerjemahkan Firman Tuhan ke dalam situasi nyata dan bahasa yang dimengerti warga jemaat.

b. Memperlihatkan relevansi Injil dengan kehidupan warga jemaat yang nyata.

Salah satu tugas pengkhotbah yang sangat penting adalah memperlihatkan bagaimana Injil itu benar-benar mempunyai relevansi dengan kehidupan anggota jemaat.

c. Menyakinkan pendengar bahwa keselamatan yang kekal telah digenapi di dalam Yesus.Apa yang dinubuatkan oleh para nabi dalam Perjanjian Lama, kini telah digenapi dalam Yesus. Juruselamat yang dinubuatkan oleh para

[8] Tim, op.cit, hlm. 2

nabi, kini telah menjadi kenyataan. Hukum Musa telah digenapi dan dibaharui di dalam Yesus. Keselamatan terjadi bagi mereka yang percaya kepada-Nya (Yoh 3 : 6)

d. Khotbah adalah pemberitaan injil yang mengandung aspek-aspek: mendidik, menghibur, menasehati, mengajar, menegur, menunjukkan dan memperbaiki kesalahan, membangkitkan semangat dan pengharapan yang hampir padam (bnd. 2 Tim. 3:16).

Khotbah Gereja memiliki ciri-ciri tertentu antara lain:

a. Kabar sukacita dan pastoral

Khotbah adalah memberitakan kabar sukacita yang bersumber dari Alkitab (Neh. 12:43; Maz. 1:2; KPR. 13:32 dst). Khotbah membawa warga jemaat ke padang berumput yang hijauh dan subur (jangan lepaskan domba di padang pasir yang gersang dan kering). Kabar sukacita dapat disampaikan dalam bentuk: teguran, nasehat, penghiburan, pengajaran, pendidikan dan pengharapan.

b. Kontekstual

Salah satu ciri khas khotbah gerejawi adalah kontekstual, artinya sesuai dengan konteks pemberitaan (kondisi jemaat). Ada konteks pengucapan syukur dan kedukaan. Masing-masing konteks ini memiliki sikap dan situasi tersendiri. Konteks dan suasana pengucapan syukur atau kedukaan bisa berbeda-beda. Reaksi emosional terhadap hal yang sama belum tentu sama dari semua orang.

c. Terbuka

Berkhotbah berarti membuka kebenaran Firman Tuhan secara terbuka, jelas dan memberi kesempatan kepada pendengar untuk mengambil keputusan sendiri secara bebas.

d. Mudah dimengerti

Khotbah yang mudah dimengerti ditandai dengan bahasa, kata-kata dan kalimat yang mudah dimengerti. Hindari kalimat yang menimbulkan penafsiran yang salah.

e. Mengarah ke depan ((Visioner)

Khotbah menghadirkan kembali peristiwa masa lampau, menyoroti masa kini dan mempersiapkan warga jemaat menghadapi hari Tuhan yang akan datang.

f. Mendorong untuk bertindak

Khotbah adalah untuk memberi motivasi untuk bertindak, melakukan kehendak Tuhan secara kritis, dinamis dan kreatif. Tidak cukup hanya geleng-geleng, angguk-angguk kepala, menggerutu dan menggosok-gosok kaki, melainkan harus diikuti dengan tindakan nyata (Mat. 7:21; Yak. 1:22-25; Luk. 11:29; Yoh. 13:17) dsb.

g. Membangun kehidupan jemaat.

Khotbah adalah pemberitaan Firman dalam rangka membangun kehidupan persekutuan jemaat.

h. Kabar Baik menyangkut kehidupan sehari-hari

Firman Tuhan menyoroti kehidupan warga jemaat/masyarakat, menolong warga jemaat menjawab pertanyaan dan kebutuhan warga jemaat yang aktual. Memang sulit untuk menjawab seluruh persoalan manusia yang rumit, namun juga tidak bisa diabaikan begitu saja. Ada hal-hal yang secara umum dialami jemaat dan masyarakat. Tidak jarang kita mendengar khotbah yang sangat baik tetapi tidak menyentuh apa yang sedang dirasakan, dihadapi dan digumuli oleh jemaat dan masyarakat. Khotbah seperti itu cocoknya disebut pidato atau ceramah yang baik.

i. Bersifat dialogis

Salah satu sifat khotbah yang penting adalah dialogis. Dialog antara Tuhan dan manusia dengan pengkhotbah. Jemaat berdialog dengan Tuhan secara pribadi.

G. Khotbah dan Pengkhotbah

Pengkhotbah adalah orang yang dipanggil menerima kebenaran, pesan dari Allah dan di utus oleh Allah menyampaikan kepada manusia dalam situasi yang nyata. Dengan demikian; berkhotbah adalah menghantarkan Firman Allah, memimpin jemaat[9]. Kebenaran itu pertama-tama harus menjadi kebenaran yang menyatu dengan kehidupan pengkhotbah.

Pengkhotbah adalah pendengar dan pelaku pertama kebenaran itu. Jangan menyampaikan apa yang kita sendiri tidak mengerti/percaya. Mengena tidaknya suatu khotbah, sangat dipengaruhi oleh diri dan kepribadian pengkhotbah. Benar bahwa berbuah tidaknya khotbah tergantung pada pekerjaan Roh Kudus, tetapi peranan manusia juga penting.

Oleh sebab itu pengkhotbah sebagai utusan bertanggungjawab atas relevansi Injil dengan kehidupan manusia. Dengan demikian, di dalam pribadi pengkhotbah harus

[9] Dr. S. de Jong, *Khotbah: Persiapan – Isi – Bentuk*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2015, hlm. 15

dipahami bahwa; Allah yang berbicara[10]. Dan sebagai saksi, pengkhotbah menjadi orang pertama yang percaya dan menyakini tentang apa yang diberitakannya.

Schadekin mengatakan seperti yang dikutip oleh Sostenis Nggebu: "Seorang pengkhotbah tidak bole puas sebelum khotbahnya mulai berbicara kepadanya sedemikian rupa hingga minatnya dibangkitkan, lalu ia menjadi pendengar pertama dari yang akan diberitakannya kepada jemaat"[11].

Rasul paulus katakana: Aku percaya, sebab itu aku berkata-kata (2 Kor. 4:13). Kepercayaan itu menjadi kekuatan untuk terus memberitakan Injil: Tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata tentang apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar (Kis. 4:20). Injil itu adalah kekuatan Allah yang menyelematkan setiap orang yang datang kepada-Nya (Rm. 1 : 16).

Yesus Kristus adalah penghkotbah yang baik. Dia berkhotbah melalui kehadiran-Nya. Pesan yang disampaikan menyatu dengan diri-Nya. Bahkan dirinya adalah pesan itu sendiri. Firman itu telah menjadi daging (manusia) da diam di antara kita dan kita telah melihat kemuliaan-Nya (Yoh. 1 : 1, 14).

H. Persiapan khotbah.

Pengkhotbah yang baik menyiapkan diri dengan sungguh-sungguh. Mereka mempelajari teks, mencari contoh-contoh, menyampaikannya dengan jelas, dan menetapkannya pada situasi yang dihadapi para pendengar mereka. Khotbah-khotbah mereka mungkin kelihatannya mudah dan lancar saja, namun di balik setiap khotbah terletak disiplin dan kerja keras seumur hidup.[12]

Persiapan itu sangat penting. Ada orang beranggapan bahwa tidak perlu kita repot-repot mangadakan persiapan sebab Roh Kudus akan mengaruniakan apa yang akan dikatakan dalam khotbah. Benar bahwa Roh Kuduslah yang menentukan firman itu disampaikan dengan baik, diterima serta dipercayai, (1 Kor. 12:3; Kis. 1 :8). Tetepi Roh Kudus tidak menjadikan manusia seperti robot. Roh Kudus tidak selamanya bekerja secara ajaib. Roh Kudus juga bekerja melalui usaha kerja manusia, yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik dalam persiapan, pertama-tama harus dibuka dengan doa, mintalah pertolongan Roh Kudus, kemudian bacalah perikop secara teliti dan berulang-ulang. Baca juga perikop yang sejajar dalam bagian lain, bila mana ada. Jika memungkinkan bacalah terjemahan lain, misalnya Alkitab dalam bahasa sehari-hari, bahasa daerah dsb.

---

[10] John Stott & Greg Scharf, op.cit, hlm. 35.
[11] Sostenis Nggebu, op.Cit, hlm. 11
[12] *Ibid*, hlm. 85

Selesai membaca perikop dengan baik ajukanlah pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan perikop tersebut, misalnya: apa yang diceriterakan dalam perikop ini, siapa-siapa yamg terlibat dalam ceritera ini, di mana peristiwa itu terjadi, mengapa demikian, apa hubungannya dengan kehidupan kita sekarang, perintah apa dari perikop ini yang perlu kita lakukan, dsb. Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut yang kita susun dengan baik menjadi sebuah khotbah. Bacalah buku Membangun Jemaat yang dikeluarkan oleh Badan Pekerja sinode Gereja Toraja dan buku-buku lain.

I. Cara Mempersiapkan Khotbah

Adapun cara mempersiapkan khotbah adalah sebagai berikut:

a. Tetapkan atau pilih teks Alkitab, perhatikan pokok-pokok program dan tahun gerejawi (petunjuk sinode).
b. Baca Alkitab beberapa kali (baca berbagai terjemahan) dan temukan: pokok pikiran penting dan pokok pikiran yang menarik
c. Baca buku-buku komentar atau tafsiran yang ada sehubungan dengan teks/perikop.
d. Pilih nas, tema
e. Dalami teks, nas dan tema (ajukan pertanyaan)
f. Susunlah bagan atau kerangka khotbah
g. Susunlah khotbah secara lengkap
h. Mulai berkhotba pada diri sendiri
i. Jangan lupa mengawali dan mengakhiri semuanya dengan dengan doa yang sungguh-sungguh. Sebab hanya dengan kuasa Roh Kudus kita dapat memahami dan memberitakan firman dengan baik dan benar.

J. Khotbah tertulis

Penyusunan khotbah yang lengkap sangat penting bagi pengkhotbah maupun bagi pendengar. Memang ada yang berkhotbah tanpa konsep, tetapi banyak juga yang merasa lebih siap dan percaya diri bila dia mempunyai susunan khotbah yang lengkap.

Tentu saja dalam menyampaikan khotbah tidak harus terikat secara kaku pada teks khotbah. Khotbah yang tersusun baik, sistematis, bahasa yang sederhana dan jelas, tidak bertele-tele, singkat tapi jelas akan menghindarkan pendengar dari rasa bosan. Juga menghindari kemungkinan penghotbah kehilangan konsentrasi, tanpa arah dan akhir. Membiasakan diri menulis khotbah lenkap akan sangat bermanfaat,

terutama sebagai upaya mengadakan persiapan dengan baik. Biasakan memakai bahasa dan kalimat yang mudah dimengerti.

Hindari istilah-istilah yang sulit dimengerti jemaat. Kepentingan, kondisi, kebutuhan dan kemampuan pendengar harus mendapat perhatian dalam persiapan dan penyusunan khotbah. Jadi pengkhotbah harus memperhatikan calon pendengar (pendidikan, ekonomi, keluarga, budaya, pekerjaan, dan kondisi yang sedang dihadapi masyarakat dsb).

Saat mempersiapkan khotbah sebenarnya kita sudah sedang berhadapan dengan calon pendengar yang beraneka ragam latar belakang. Dalam rangka itulah maka seorang penghotbah, sebelum menyusun atau mempersiapkan dan menyampaikan khotbahnya, seharusnya menjadi pengamat yang baik, banyak berkomunikasi dengan warga jemaat, berdialog dengan mereka, dan mungkin harus lebih banyak mendengar mereka.

Seorang penhotbah perlu mengingat bahwa dia berbicara atas nama dan atas mandat Allah Bapa. Yang disampaikan adalah firman Tuhan, apa yang Allah kehendaki untuk didengar, diketahui dan dilakukan oleh umat-Nya. Penghotbah tidak menyampaikan pengalaman pribadinya, juga bukan apa yang dikehendaki jemaat. Itu berarti sebelum berkhotbah, penghotbah sendiri harus pertama-tama harus mendengar dengan baik, memehami dan percaya apa yang akan ia smpaikan.

Seorang penghotbah yang baik adalah seorang yang berkhotba dengan kata dan perbuatan dan teladan (kehadiran).

K. Menyampaikan khotbah

Persiapan dan susunan khotbah yang baik sangat menentukan penyampaian khotbah yang baik pula. Untuk maksud tersebut, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam menyampaikan khotbah, antara lain:

1. Sapalah warga jemaat di mana mereka ada.
2. Sambutlah mereka dengan ramah dalam posisi mereka masing-masing.
3. Peliharalah komunikasi atau relasi yang hidup dan hangat dengan warga jemaat. Berkhotbah bukan seperti ayam minum air, atau orang membaca koran. Jangan hanya memperhatikan satu orang atau sesuatu yang tertentu saja.
4. Kembangkan ekspresi wajah, mimik, dan gerakan anggota tubuh secara wajar sesuai dengan jiwa dan isi berita**.**
5. Suara dan pandangan mata serta gerakan badan atau anggota tubuh seperti tangan, harus mendukung menjelaskan berita yang disampaikan.

6. Intonasi suara yang jelas (jangan berteriak-teriak tetapi juga jangan berbisik) jangan di buat-buat. Jangan menampilkan gaya yang aneh-aneh yang tidak sesuai dengan kebiasaan kita.
7. Jangan terlalu cepat juga tidak terlalu lamban. Agar khotba itu dapat disajikan dengan baik, menarik, dengan gaya yang asli, kita harus menghayati dan menjiwai kebenaran atau Injil yang kita sampaikan.
8. Usahakan khotbah tidak lebih dari 20 menit. Berhentilah pada saat tujuan khotbah sudah tercapai atau pada saat orang belum merasa bosan.

Catatan: Sesudah kita membawakan khotbah atau sesudah memimpin ibadah, jangan lupa mengucap syukur kepada Tuhan yang telah memperkenankan kita melakukan semuanya, tetapi jangan lupa memohon pengampunan sebab ada kemungkinan bahwa dalam pelayanan kita ada hal yang tidak memuliakan Tuhan dan atau membuat iman jemaat bertumbuh.

L. Ilustrasi dalam Khotbah

Penghotbah mempunyai tanggung jawab menyampaikan Firman itu secara baik, dengan bahasa, kata-kata dan kalimat yang sederhana dan mudah dimengerti oleh pendengar. Selain bahasa, istilah dan kalimat yang sederhana, penghotbah juga memerlukan ilustrasi yang relevan.

a. Peranan ilustrasi dalam khotbah. Ilustrasi merupakan sesuatu yang "menerangi" atau "memperjelas" makna khotbah[13]. Seorang pengkhotbah yang baik seharusnya mempersiapkan ilustrasi khotbahnya dengan baik sama kadarnya dengan bagian-bagian khotbah yang lainnya. Tanpa ilustrasi khotbah akan terasa kurang jelas dan kurang dimengerti oleh pendengar.

b. Memperjelas atau menerangkan berita atau pesan. Menjelaskan satu pokok berita atau pesan kitab suci adalah tugas yang tidak gampang. Dalam hubungan itu ilustrasi diperlukan untuk menjelaskannya. Dalam hal ini ilustrasi bagaikan sebuah "jendela" dari suatu ruangan yang memungkinkan ruang tersebut mendapat terang dan orang dapat melihat apa yang ada dalam ruangan itu.

c. Memberikan istirahat sejenak yang menyegarkan

d. Ilustrasi memberikan suasana dan perasaan segar kepada pendengar. Perlu diperhatikan bahwa pada umumnya pendengar sering berada dalam keadaan lelah karena tugas yang banyak dan melelahkan. Kemampuan konsentrasi mereka sangat terbatas. Tidak sedikit juga mengantuk atau tidur selama khotbah karena

[13] John S. McClure, *Firman Pemberitaan*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2012, hlm. 79

khotbah yang mereka dengar kering dan gersang. Dalam keadaan seperti itu diperlukan ilustrasi untuk memberikan kesegaran dan menghilangkan rasa bosan sejenak.

e. Untuk mengulangi kebenaran yang sama dengan cara yang berbeda. Berita yang agak rumit biasanya membutuhkan pengulangan. Pengkhotbah yang menjelaskan ulang hal yang sama dengan cara yang sama dapat menimbulkan kejenuhan bagi sebagian jemaat. Namun, penggunaan ilustrasi memampukan pengkhotbah untuk menjelaskan ulang inti berita dengan menggunakan cara yang berbeda[14].
f. Menjadikan khotbah lebih menarik
g. Khotbah yang monoton dengan khotbah yang tidak punya kontak dengan warga jemaat akan cepat membosankan. Tidak jarang kita mendengar khotbah yang isinya bagus, sistematis dan kontekstual, tetapi penyajiannya kurang menarik akan membosankan. Dalam hal inilah diperlukan ilustrasi.
h. Memudahkan pendengar mengingat isi khotbah
i. Durasi dapat membantu pendengar mengingat isi khotbah. Tetapi harus diingat bahwa sering ilustrasinya diingat tapi firman dilupakan.
j. Untuk meyakinkan pendengar
k. Ilustrasi dapat pula menolong pendengar lebih meyakini kebenaran pesan yang disampaikan melalui khotbah.
l. Ilustrasi dapat pula hanya sebagai kiasan atau hiasan, sekedar untuk menarik perhatian.

M. Dampak Penggunaan Ilustrasi yang berlebihan.

Ilustrasi yang terlalu banyak dalam khotbah dapat menimbulkan dampak negatif. Ilustrasi secara umum dan penggunaan ilustrasi yang terlalu banyak atau berlebihan dapat mengaburkan berita yang disampaikan. Ilustrasi mestinya lebih menolong dan mendorong pendengar berpikir secara segar, kreatif dan kritis untuk menemukan sesuatu dalam khotbah.

Ada juga ilustrasi yang tidak boleh dipakai karena ia dapat merusak khotbah dan memberi pengaruh buruk kepada pendengar. Ilustrasi seperti itu antara lain:

a. Ilustrasi yang terlalu sering digunakan, yang sudah dikenal oleh pendengar. Kecuali bila penghotbah dapat memberi aspek baru.
b. Ilustrasi yang sudah kuno dan tidak sesuai lagi dengan zaman sekarang.
c. Ilustrasi yang terlalu umum dan tidak sesuai dengan kebenaran iman.

[14] John Killinger, *Dasar-dasar khotbah*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 209, hlm. 126

d. Ilustrasi yang tidak praktis artinya tidak sesuai dengan kehidupan praktis.
e. Ilustrasi yang terlalu sulit dan jauh dari pengalaman pendengar, sehingga sulit ditangkap maksudnya.
f. Ilustrasi yang tidak sopan (porno).
g. Ilustrasi yang tepat sasaran, bukan sekedar mengira-ngira.
h. Sesuaikan ilustrasi dengan keadaan dan tempat pendengar.
i. Hindari ilustrasi yang menempatkan orang lain dalam posisi buruk.
j. Jangan memakai ilustrasi yang mencakup oran-orang dalam jemaat, kecuali ada izin dari yang bersangkutan.
k. Jangan menggunakan ilustrasi yang tidak benar, kecuali bila disampaikan, bahwa anggaplah.
l. Jangan memakai ilustrasi dari orang lain tanpa mengakuinya.

1. Bentuk-bentuk Ilustrasi.

Ilustrasi dapat dalam bentuk perumpamaan, cerita, kiasan, dsb. Hal yang penting diperhatikan dalam memilih ilustrasi adalah ilustrasi haru ada hubungan yang logis dengan pesan yang diilustrasikan, tidak mengada-ada, layak dipercaya, tidak asing bagi pendengar. Ilustrasi harus menyatu dengan khotbah, karena itu ilustrasi harus dipersiapkan bersamaan persiapan khotbah.

2. Alasan Penggunaan Ilurtasi Dalam Khotbah,

a. Teologi.

Ilustrasi itu menunjukan sesuatu kenyataan yang berada di luar dirinya. Dalam Alkitab kita menemukan bahwa yang kita percaya itu tersembunyi bagi mata kita. Apa yang bisa kita lihat adalah jejak-jejak Allaha dalam ciptaan. Rasul Paulus katakan: Kristus adalah gambaran dari Tuhan yang tidak kelihatan (1 kor 1:15). Dia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah (Ibr 1:3). Ia adalah jalan kepada Bapa (Yoh 14:9). Siapa melihat aku, ia telah melihat Bapa yang mengutus Aku. Dengan demikian; ilustrasi dapat berfungsi mengantar pendengar bertemu dengan yang tersembunyi yakni Tuhan.

b. Alkitab

Alkitab penuh dengan ilusrasi. Ilustrasi tentang umur dan manusia itu diilustrasikan dengan rumput dan bunga di padang, ia mekar namun sebelum angin bertiup diatasnya, ia sudah layu dan lenyap. (Maz 106). Ketika Yesus

menjelaskan tentang Kerajaan Allah, Ia menunjuk kepada apa yang sudah Ia buat, (Mat 11:4-5) Ia memakai perumpamaan (Mat 5-7) juga penuh dengan ilustrasi: kamu adalah terang dan garam dunia. Di sini Yesus menjelaskan tentang:

1. Allah adalah penyelamat. Ia meyembuhkan oran kusta, orang sakit dsb.
2. Allah membuka hati orang untuk mendengar pesan-Nya, Ia membuka mata orang buta (Bartolomeus).
3. Allah adalah Tuhan atas orang hidup dan orang mati. Ia membangkitkan orang yang sudah mati: Lazarus, pemuda di Nain dan anak Yairus.
4. Allah berkuasa atas kekuatan alam, Ia meredahkan danau yang sedang mengamuk
5. Allah adalah sumber hidup, Ia memberi makan kepada 4000 dan 5000 orang.
6. Allah adalah kasih, Ia melayani, mengampuni dan berdoa untuk mereka yang menganiaya Dia.

N. Bentuk Khotbah

Ada beberapa bentuk khotbah yang dikenal oleh warga jemaat dewasa ini:

a. Khotbah Perikop:

Khotbah perikop adalah khotbah yang berkisar pada penafsiran tentang seluruh bagian Alkitab yang telah dipilih[15].

Kelebihan khotbah perikop ialah menghasilkan khotbah atau pendengar yang bercorak alkitabiah. Tidak mungkin seorang pengkhotbah dapat melakukan khotbah sedemikian, kalau dia sendiri tidak di ajar dan diperkaya dalam mempelajari Firman Allah yaitu:

a. Sesuai dengan khotbah yang dikehendaki oleh Alkitab. (Bnd Lukas 4; kis 17 dll)
b. Dengan khotbah perikop maka tersedia lapangan yang lebih luas bagi pengkhotbah dalam menyarankan pengenaan/penerapan kepada hidup para pendengarnya.

Khotbah perikop artinya khotbah yang berdasarkan dan berkisar pada penafsiran seluruh bagian Alkitab yang di pilih. Biasanya ayat-ayat dari perikop dijelaskan satu persatu. Biasanya juga perikop itu di bagi ke dalam beberapa kelompok[16].

---

[15] Evans William, op.cit, hlm. 90

Latihan : Susulah khotbah berdasar perikop Mazmur 2,3 atau Matius 10 : 34- 42

b. Khotbah Nas

Kata nas, berasal dari bahasa latin yaitu "*textus*" atau "*textum*", yang mengandung arti sesuatu yang terjalin atau dipintal. Suatu khotbah terjalin dari pada sebuah nas, ….[17]

Khotbah nas artinya khotbah yang diuraikan atau dijalin dari sebuah nas. Nas itu menjadi dasar, anak kunci dan sumber dari jalinan khotbah tersebut. Nas sering juga disebut ayat-mas yang adalah bagian dari Alkitab yang menjadi dasar khotbah. Nas disamakan dengan sedikit air yang diambil dari samudera Kitab Suci yang tidak pernah habis karena mengandung kekayaan, kebijaksanaan[18].

Memilih nas yang tepat seringkali merupakan suatu tugas yang sukar bagi seorang pengkhotbah[19] Nas itu seperti anak kunci untuk membuka pintu yang akan membawa kita memasuki seluruh ruangan, memahami dan mendalaminya. Oleh karena itu janganlah nas merupakan semboyan saja. Jangan pula nas ditentukan sesudah kita tetapkan tema, seolah-olah nas itu di tempelkan saja.

Bentuk Khotbah Nas antara lain :

1. Pendahuluan
2. Isi/tubuh khotbah:
3. Bisa berupa penguraian konteks munculnya nas, pemberita, penerima, pada saat itu. Isi dan arti nats tersebut dalam seluruh bacaan dan relevansinya pada masa kini.
4. Penutup.

Latihan : *berdasarkan salah satu perikop yang di tafsirkan.*

c. **Khotbah Tema:**

Khotbah Tema adalah khotbah yang di susun berdasarkan tema-tema tertentu. Tema-tema itu bisa bersumber dari Alkitab atau dari pengalaman atas masalah-masalah aktual, seperti kasih, baptisan, keadilan, kebenaran dsb.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih khotbah tema:

1. Tema harus sudah dikenal dengan saksama.

2. Usahakan memilih tema yang mudah difahami oleh orang yang mendengarnya.

---

[16] *Ibid*, hlm. 90-91
[17] *Ibid*, hlm. 18
[18] Dr. S. de Jong, op.cit, hlm. 40
[19] Dr. Williams Evans, op.cit, hlm. 19

3. Hendaklah tema itu sesuai dengan waktu, tempat, dan keadaan.

4. Tema harus sejalan dengan bahan bacaan.

Contoh bentuk khotbah tema.

1. Pendahuluan
2. Tubuh khotbah:

   Apakah : Defenisi, tema.

   Mengapa : penjelasan kebenaran pkok tema yang dicarikan dasarnya dalam alkitab, pengalaman, dan kesaksian.

   Bagaiman : Penjelasan bagaimana terjadinya dan bagaimana diwujudkannya.
3. Penutup.

   Latihan: *Buatlah Khotbah berdasarkan tema kasih (1 kor 13 : 1 -13), atau hidup baru.*

d. Khotbah Narasi

Narasi berasal dari kata *narare, naratio* (latin) yang artinya: bercerita, ceritera. Khotbah narasi adalah khotbah dengan metode dan gaya bercerita yang sebenarnya sama sekali bukanlah sesuatu yang asing bagi budaya kita. Untuk mempersiapkan khotbah narasi, perlu didasarkan pada metode tafsir narasi yang berbeda cara pendekatannya dengan metode tafsir historis kritis.

Narasi adalah salah satu jenis pengembangan paragraf dalam sebuah tulisan yang merangkaikan peristiwa dari waktu ke waktu dijabarkan dengan urutan awal tengah dan akhir. Narasi di bangun oleh sebuah alur cerita, alur tidak akan menarik jika tidak ada konflik.

Cirri-ciri khotbah narasi:

1. Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan
2. Dirangkaikan dalam urutan waktu
3. Berusaha menjawab pertanyaan; “apa yang terjadi”
4. Ada konflik[20]

Secara sederhana langkah-langkahnya adalah:

a. Baca keseluruhan kitab/surat,

b. Carilah alur dalam dunia cerita,

c. Pusatkan pada episode atau peristiwa atau perikop,

[20] Killinger John, op.cit, hlm. 21

d. Perhatikan pertama-tama komentar yang paling jelas dari pencerita, kemudian jelaskan maksud yang tersirat dan terapkan ke dalam konteks masa kini.

Bentuk khotbah narasi:

a. Pendahuluan

b. Tubuh Khotbah

Apa inti peristiwanya, temanya, siapa tokoh-tokohnya dengan sifatnya. Kapan dan di mana terjadinya. Mengapa peristiwa itu terjadi, bagaimana terjadinya, tindakan dan kata-kata tokohnya, komentar pencitraan dan penerapan.

c. Kesimpulan Akhir

Latihan khotbah : Yesus memberi makan 5000 orang atau Tuhan Yesus meyembuhkan orang kusta.

Selain bentuk-bentuk khotbah di atas, kita masih perlu mengingat bahwa ada khotbah berdasarkan kondisi atau peristiwa tertentu, seperti: *khotbah kedukaan, pengucapan syukur, pernikahan, sidi, baptisan dsb.* Khotbah kedukaan pun masih terbagi lagi sesuai konteksnya. kematian karena bunuh diri, dibunuh, kecelakaan, peranan dan posisi orang yang meninggal dalam keluarga, dsb. Ini semua memerlukan pemberitaan firman yang relevan. Pemberitaan yang baik tidak mungkin tanpa persiapan yang baik di bawah pimpinan Roh Kudus.

e. Khotbah Ekspositori

Khotbah ekspositori berdasarkan etimologi.[21] Menurut Bryson, kata ekspositori mempunyai akar kata *expose* yang berasal dari kata *exposen* (Inggris), *exposer* (Prancis), atau *exponere* (Latin). Dalam bahasa Latin yang lebih modern (A.D. 180-600), pengertian dari *exponere* berarti "menafsirkan atau menjelaskan." Berdasarkan pendekatan etimologi ini, maka dalam khotbah ekspositori faktor yang dominan adalah penjelasan, sedangkan faktor-faktor lain, seperti pendahuluan, ilustrasi, aplikasi dan penutup khotbah berfungsi sebagai penopang penjelasan. Pada abad ke 16, John Calvin memahami khotbah ekspositori dengan pengertian ini. Itu sebabnya pola

[21] Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hlm. 309

khotbahnya diawali dengan menjelaskan pengertian suatu teks dari ayat ke ayat kemudian menerapkannya ke dalam kehidupan pendengarnya.[22]

Ekspositori adalah suatu khotbah yang diambil dari bagian Alkitab yang pendek atau panjang diartikan dalam hubungan dengan satu tema atau pokok. Bagian terbesar dari materi khotbah diambil langsung dari nas Alkitab tersebut dan kerangkanya terdiri dari serangka ide yang diuraikan secara bertahap dan berpangkal pada satu ide utama.[23]

f. Khotbah Tokoh Alkitab

Khotbah tokoh Alkitab yakni khotbah yang di susun bedasarkan kehidupan dan pengalaman tokoh-tokoh dalam Alkitab. Alkitab sangat kaya dengan teladan kehidupan tokoh-tokohnya, baik teladan yang baik maupun yang jelek yang harus di buang. Ada tokoh yang diceritakan secara panjang lebar dan ada juga yang sekilas saja. Oleh karena itu khotbah tokoh tidak selalu harus menceritakan secara keseluruha dan rinci.

1. Kelebihan Khotbah Tokoh Alkitab
   - Mudah menarik minat para pendengar, karena pada umumnya orang suka cerita, mempunyai alur cerita yang sederhana dan gampang diikuti
   - Sering dalam banyak hal lebih menyentu hati, karena pengalaman hidup manusiawi yang sering sama atau mirip.
2. Hal-hal yang perlu diperhatikan
   - Pengkhotbah harus menjaga pembicaraannya pada fokus-fokus tertentu, jangan bercerita panjang lebar tentang hal yang tidak perlu.
   - Pengkhotbah jangan menjadikan pendengar seperti anak kecil
   - Sebaiknya tokoh-tokoh yang dikotbahkan, bukan tokoh yang diceritakan berpasal-pasal dalam Alkitab.
3. Bentuk Khotbah Tokoh Alkitab.
   - Pendahuluan
   - Tubuh khotbah
     - Latar belakang keluarga tokohnya,
     - Situasi sosial, ekonomi, politik, budaya,
     - Pergumulan dan pengalaman rohani yang menentukan, berhasilnya maupun gagal,

---

[22] Harold T. Bryson, *Expository Preaching: The Art of Preaching Through a Book of the Bible,* (Broadman & Holman Publisher, Nashville, Tennessee, 1995), 15-17.

[23] Sostenis Nggebu, *101 Kerangka Khotbah Populer*, Bandung: Biji Sesawi, 2010, hlm. 3

- Keputusan-keputusan menentukan yang di ambil,
- Kehendak Allah, jalan keluar,
- Apa yang bisa kita teladani.

g. Penutup

Latihan: Buatlah khotbah tokoh Yefta Hakim Israel

Buatlah khotbah tokoh Thomas Murid Tuhan Yesus

O. Penutup.

Khotbah bukan soal keahlian atau pengetahuan semata-mata. Khotbah adalah pekerjaan yang didalamnya Alla sendiri berkarya. Keberhasialan sebuah khotbah tidak ditentuka oleh manusia, melainkan oleh Roh Kudus. Dalam hubungan dengan itu maka seorang pengkhotbah pertama-tama harus membuka diri dikendalikan oleh Roh Kudus. Kita percaya bahwa Tuhan memberi tempat bagi mausia berperan dalam pekerjaan-Nya untuk menyampaikan sabda-Nya melalui bahasa, dan budaya manusia.

Berkhotbah bukan pekerjaan gampang, sebab berkhotbah memerlukan persiapan dan latihan yang baik dan terus menerus. Persiapan yang baik juga memerlukan suasana dan tempat yang tenang, jauh dari keributan.

Selamat berlatih menjadi pengkhotbah yang baik.

Catatan:

Bahan latihan menyusun khotbah: Maz 121:1-8; Yoh 21:1-14; Mat 10:34-42; Bil 13:1-33; Lukas 15:11-32 atau lainnya.

REFERENSI

1. Dr. Williams Evans, *Cara Mempersiapkan Khotbah*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1988, hlm. 9
2. DR. H. Rothlisberger, *Homiletika*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2015, hlm. 6
3. Thomas Eny Marsudi, *Khotbah itu Indah Khotbah itu Mudah*, Yogyakarta: Gloria Graffa, 2012, hlm
4. Sostenis Nggebu, 70 Garis-gasir Khotbah Biografi Para Tokoh Alkitab, Bandung: Biji Sesawi, 2011, hlm. 11
5. Sostenis Nggebu, 101 Kerangka Khotbah Populer, Bandung: Biji Sesawi, 2010

6. Dr. S. de Jong, *Khotbah: Persiapan – Isi – Bentuk*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2015, hlm. 15
7. Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hlm. 309
8. Thomas Eny Marsudi, *Khotbah itu Indah Khotbah itu Mudah*, Yogyakarta: Gloria Graffa, 2012, hlm. 9-10.
10. Tim *Pelatihan Khotbah* Klasis Makassar, 2015, hlm. 2-3
11. John Stott & Greg Scharf, 2013, *Tantangan dalam Berkhotbah*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, hlm. 36
12. John S. McClure, *Firman Pemberitaan*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2012, hlm. 79
14. John Killinger, *Dasar-dasar khotbah*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 209, hlm. 126
15. Harold T. Bryson, *Expository Preaching: The Art of Preaching Through a Book of the Bible,* (Broadman & Holman Publisher, Nashville, Tennessee, 1995), 15-17.